



STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA YANG DIPAKAI DALAM PERKAWINAN ADAT BATAK TOBA

Yesi Ebrilala Sitepu¹, Fitri Simarmata², Tuti Dermawan Simatupang³, Annisa⁴
*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Prima Indonesia
 Medan, Indonesia*

*Surel: yesisitepu11@gmail.com¹, lilissimarmata130@gmail.com², ocatalia98@gmail.com³,
 anni83sah@gmail.com⁴*

Abstrak	
<p>Kata Kunci: Struktur, Budaya, Umpasa, Perkawinan Batak Toba.</p>	<p>Penelitian ini berjudul “Struktur dan Nilai Budaya yang dipakai dalam perkawinan Adat Batak Toba”. Tujuan mengangkat penelitian ini adalah untuk memberitahukan masyarakat bahwa pentingnya memahami struktur umpasa dalam pernikahan adat Batak Toba dan pentingnya nilai budaya pada umpasa dalam pernikahan adat Batak Toba. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Desember 2019 sampai bulan oktober 2020. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi dan observasi kelapangan. Teknik ini memperoleh data secara detail dan menyeluruh. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah narasumber/raja hata dalam pernikahan yang dilaksanakan di desa Purbatua. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Penelitian ini juga menggunakan teknik validitas data uji validitas yang mengharuskan peneliti berupaya mendapatkan data dari narasumber di lokasi yang mampu membantu setelah diberi penjelasan menggunakan hasil wawancara dengan narasumber untuk memvaliditaskan beberapa data seperti, bentuk rangkaian umpasa dalam pernikahan adat batak toba dan makna yang terdapat di balik rangkaian umpasa yang bertempat di desa Purbatua, Pangaribuan, kec. Pangaribuan, Kab.Tapanuli Utara. Sumatra Utara. Prosedur penelitian meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap penyusunan laporan. Hasil penelitian “Analisis Struktur Umpasa Dalam perkawinan Adat Batak Toba” ini terbentuk sebab adanya sebuah makna dalam rangkaian umpasa pernikahan adat batak toba. Sudah banyak masyarakat yang mengetahui tentang rangkaian umpasa ini, bahkan dalam setiap pernikahan adat batak toba umpasa ini selalu digunakan. Dari situlah muncul ide peneliti untuk meneliti lebih dalam mengenai makna umpasa dalam pernikahan adat batak toba.</p>
Abstract	
<p>Keyword: Structure, Culture, Umpasa, Batak Toba</p>	<p>This research entitled "Structure and Cultural Values used in Toba Batak Indigenous marriage ", the aim of this research is to raise ito let people know the importance of understanding umpasa structure in Toba Batak traditional marriage and its importance cultural values in the example of a traditional Batak Toba wedding. Research this research uses a qualitative approach research method. This research held from December 2019 to October 2020. Data collection techniques are carried out by documentation and observation of spaciousness. This technique obtains detailed data and thorough. The data source used in this research is the source / king of hata dalam, a wedding that was held in the village Purbatua. study uses interactive data analysis techniques, namely data collection, data reduction, data presentation and withdrawal conclusion. This study also uses test data validity techniques validity that requires researchers to seek data from on-site sources who are able to help after being given an explanation use Meiovaliditaskan some data such as, the form of a series of deep sayings the traditional Batak Toba wedding and the meaning behind the rangkalan umpasa which is located in the village of Purbatua, Pangaribuan, kec. Pangaribuan, Kab. North Tapanuli. North Sumatra. Research procedure includes the planning stage.</p>



	the implementation stage, the preparation stage Report. The results of the study "Analysis of Umpasa Structure in Marriage The Batak Toba custom "was formed because of a deep meaning a series of traditional Batak Toba wedding umpasa. Already a lot people who know about this untpasa sequence, even in every traditional wedding of Batak Toba this umpasa is always used. From there came the researcher to research more deeply about the meaning of umpasa in the Batak Toba tradition. the result with interviewees to Interview
Diterima/direview	15 Juli 2020/20 Agustus 2020

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah pengikat janji suci yang dilaksanakan dua orang dengan maksud untuk menyatukan dua hati menjadi satu. Pernikahan yang sah didasari atas norma agama yang berlaku dalam setiap agama yang dianut. Pernikahan memiliki tujuan yang sangat mulia yaitu membentuk suatu keluarga yang bahagia, kekal abadi berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Menurut Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 pasal 1 bahwa: "*Perkawinan merupakan ikatan lahir dan batin antara seorang wanita dengan seorang pria sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.*" Upacara pernikahan sendiri biasanya merupakan acara yang dilangsungkan untuk melakukan upacara berdasarkan adat-istiadat yang berlaku, dan kesempatan untuk merayakan bersama teman dan keluarga.

Mempelai wanita dan mempelai pria yang sedang melangsungkan pernikahan dinamakan pengantin, dan setelah upacara selesai kemudian dinamakan suami dan istri. Dalam prosesi pernikahan atau dalam tahapan pernikahan adat Batak Toba yang sering dilakukan yaitu yang pertama. Paranakon Hata yang artinya menyampaikan pinangan paranak kepada parboru. Pihak perempuan langsung memberi jawaban kepada suruhan pihak laki-laki pada hari itu juga dan pihak yang disuruh adalah paranak. Kedua, Marhusip. yaitu membicarakan prosedur yang harus dilaksanakan oleh pihak paranak sesuai dengan ketentuan adat setempat dan sesuai dengan keinginan parboru.

Pada tahap ini yang dibicarakan adalah hal-hal yang berhubungan dengan marhata sinamot dan ketentuan lainnya. Ketiga, Marhata Sinamot. Pihak yang ikut dalam prosesi ini berjumlah dua sampai tiga orang yang masing-masing dari dongan tubu, boru, dan dongan sahuta. Keempat, Marpudun Saut. Dalam prosesi ini sudah memiliki keputusan bahwa ketentuan jambar sinamot kepada si jalo todoan, ketentuan sinamot kepada parjambar na gok, ketentuan sinamot kepada parjambar sinamot, parjuhut, jambar juhut, tempat upacara, tanggal upacara, dan ketentuan mengenai ulos yang akan digunakan.

Kelima, Unjuk. Semua upacara perkawinan harus dilakukan di halaman pihak perempuan, atau biasa orang batak menyebutnya *alaman ni parboru*. Keenam, Doa Makan. Dimana seperti biasa bahwa sebelum memulai menyantap hidangan yang tersedia terlebih dahulu untuk berdoa, dan yang membacakan doa (memimpin doa) biasanya dari suhut pria. Ketujuh, Membagikan Jambar.

Biasanya sebelum jambar dibagi, terlebih dahulu dirundingkan bagian-bagian mana yang akan diberi pihak perempuan kepada pihak laki-laki dan selanjutnya masing-masing suhut membagikannya kepada fungsi dari pihak masing-masing saat makan sampai selesai dibagikan. Kedelapan, Marhata Adat. Yaitu yang terdiri dari tanggapan oleh persinabung ni paranak, setelah itu, dilanjutkan oleh parsinabung ni parboru, tanggapan parsinabung ni paranak dan tanggapan parsinabung ni parboru.

Umpasa merupakan salahsatu puisi rakyat yang berbentuk pantun.dengan demikian strukturnya sama dengan pantun. Pantun adalah jenis puisi lama yang tiap baitnya terdiri atas empat baris serta memiliki sampiran dan isi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1016) "*Pantun ialah*



suatu bentuk puisi Indonesia yang tiap bait terdiri dari empat baris yang bersajak a-b-a-b, pada tiap larik biasanya terdiri atas empat kata, baris pertama dan baris kedua biasanya untuk satu tumpuan atau sampiran saja sedangkan pada baris ketiga dan keempat adalah isi.”

Menurut Surana (2010:31) menyatakan bahwa pantun adalah sebuah bentuk puisi lama yang terdiri atas empat larik, yang berima silang (a-b-a-b). Larik pertama dan kedua disebut dengan sampiran atau bagian objektif. Biasanya berupa sebuah lukisan alam atau hal apa saja yang bisa diambil sebagai suatu kiasan. Larik ketiga dan keempat dinamakan isi atau bagian dari subjektif.

Dalam struktur pantun, pantun memiliki dua pokok struktur utama yaitu sampiran dan isi. Sampiran adalah dua larik yang berisikan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pada umumnya sampiran terletak di dua baris pertama dan tidak memiliki hubungan dengan bagian kedua (isi). Isi pantun merupakan bagian dari jantung pantun itu sendiri yang berada pada dua larik terakhir dan pesan-pesan pada pantun melekat pada dua larik terakhir itu. Isi terletak di dua baris terakhir dimana merupakan tujuan dari pantun tersebut, tetapi terkadang bentuk sampiran membayangkan isi dari pantun dan posisi sampiran tidak boleh ditukar dengan isi.

Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, puisi sampiran adalah menyiapkan rima dan irama agar pendengar dapat memahami isi pantun dengan mudah. Ini dapat di pahami karena pada dasarnya, pantun merupakan sebuah sastra lisan. Dalam meminta nasehat dan restu serta doa, pada adat Batak Toba biasa menggunakan umpasa. Umpasa selalu disampaikan dalam tahapan pernikahan Batak Toba. Penyampaian umpasa tidak selamanya tergantung pada raja parhata, tetapi seluruh anggota keluarga terutama pihak hula-hula.

Penggunaan umpasa tidak pernah terlepas dari upacara adat pernikahan Batak Toba karena umpasa yang disampaikan dalam umpasa pernikahan batak toba memiliki makna yaitu sebagai doa, berkat atau permohonan kepada Tuhan. Umpasa tergolong dalam sastra lisan yang biasa digunakan masyarakat Batak Toba pada setiap acara adat pernikahan. Sastra lisan sendiri berarti Banyak masyarakat Batak Toba sendiri pun yang tidak mengetahui tentang umpasa. Umpasa biasanya dituturkan oleh orang tertua atau penatua yang diyakini memiliki pengetahuan tentang umpasa ketika kegiatan upacara adat. Masyarakat toba meyakini bahwa umpasa berisi tentang kebaikan, seperti doa restu, nasihat dan permohonan yang disampaikan kepada Tuhan. Umpasa tersebut diharapkan menjadi berkat bagi orang yang menerimanya.

Umpasa yang digunakan bukan hanya dalam acara pernikahan saja, melainkan adat kematian atau masyarakat batak sering menyebut dengan kata lain *monding*, pembaptisan atau biasa disebut *tardidi*, memasuki rumah baru atau biasa disebut *mangompoi jabu*, naik sidi, mereka sering menggunakan kata *marhatiddakkon hata haporseaon* dan membicarakan uang mahar untuk acara *marhata sinamot*.

Tradisi marumpasa (berpantun) masih berkembang sampai saat ini di masyarakat Batak Toba. Hal ini dikarenakan keyakinan masyarakat tentang isi dari umpasa tersebut. Umpasa yang dipakai dalam kebudayaan adat batak, yaitu sebagai bukti bahwa masyarakat Batak Toba masih menjaga dan melestarikan budaya nenek moyang atau leluhur.

Sastra lisan merupakan sebuah penuturan lisan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang di sebar dan di turun-temurunkan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Siregar (2018) bahwa sastra lisan merupakan suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan turun-temurun secara lisan sebagai milik bersama sehingga pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa bentuk sastra merupakan sebuah bentuk sarana komunikasi dalam mengekspresikan suatu ide atau gagasan melalui tuturan antar sesama masyarakat itu sendiri.

Menurut A.Teuw (dalam Uniwati,2006:7) bahwa sastra lisan tidak memerlukan komunikasi secara langsung antara pencipta dan penikmat. Sastra lisan biasanya berfungsi sebagai sastra yang dibacakan atau yang dibawakan bersama-sama. Nilai budaya adalah suatu nilai yang sudah lama tertanam dari leluhur. Hingga sekarang nilai budaya masih saja berkembang dilingkungan masyarakat, bahkan dalam lingkungan organisasi, yang mengikat pada suatu kebiasaan, kepercayaan dan simbol-simbol. Menurut Koentjraningrat (dalam Warsiti 2012:99) nilai budaya adalah nilai budaya



terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam fikiran sebahagian besar warga masyarakat dalam hal-hal yang mereka anggap amat mulai. System nilai yang ada yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam mengambil alternative, cara-cara, alat-alat dan tujuan-tujuan perbuatan yang tersedia

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dengan demikian, penelitian deskriptif menekankan pada data berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka yang disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Moeleng (2007:11). Jenis dalam penelitian ini adalah memakai jenis penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini hanya mendeskripsikan dan mengkontruksikan wawancara secara mendalam terhadap subjek penelitian sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai Struktur dan Nilai Budaya yang Dipakai dalam Pernikahan Adat Batak Toba. Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Purbatua, Pangaribuan, kec. Pangaribuan, Kab.Tapanuli Utara. Sumatera Utara. Total waktu penelitian akan berlangsung selama satu tahun mulai Desember 2020 - Oktober 2021.

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor *dalam* Moeleng (2007:4) mendefenisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi yang merupakan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dari fenomena yang terjadi.

Data dalam penelitian ini adalah data lisan berupa Struktur dan Nilai Budaya Umpasa yang dipakai dalam Pernikahan Edison Simatupang dan Maya Githa Sitanggang di Desa Purbatua, Pangaribuan, kec. Pangaribuan, Kab.Tapanuli Utara. Sumatera Utara.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu mengumpulkan data dengan dokumentasi dan observasi ke lapangan. Dalam teknik dokumentasi dan observasi, peneliti melakukan wawancara terhadap Raja Hata sebagai Narasumber dalam pernikahan yang dilaksanakan di Desa Purbatua, Pangaribuan, kec. Pangaribuan, Kab.Tapanuli Utara.

Setelah melakukan pengumpulan data, langkah berikutnya adalah menganalisis data. Untuk menganalisis data sangat diperlukan teknik analisis data yang tepat agar analisis data tersebut dilakukan dengan baik dan benar. Berdasarkan hal tersebut, teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif. Miles dan Huberman (1992:15-19) mengemukakan bahwa analisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada saat mengumpulkan data di lokasi penelitian harus melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat pada proses penelitian data. Pada proses penyajian data diperoleh dari berbagai jenis keterkaitan kegiatan yang akan di analisis sehingga memperoleh deskripsi tentang bentuk “Struktur dan Nilai Budaya yang Dipakai pada Pernikahan Adat Batak Toba” dan setelah melakukan penyajian data haruslah masuk kedalam tahap berikutnya yaitu menarik kesimpulan dari pemerolehan data dari awal penelitian yang dilaksanakan. Setelah terbentuknya struktur pernikahan pada adat Batak Toba kemudian mencari nilai budaya pernikahan adat Batak Toba.

Berikutnya adalah mengecek keabsahan atau teknik validitas data yang dimana uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner, menurut Ghazali (Binus University, 2009). Berdasarkan hal tersebut peneliti berupaya mendapatkan data dari Raja Hata/ Narasumber dalam pernikahan Edison Simatupang dan Maya Githa Sitanggang di Desa Purbatua, Pangaribuan, kec. Pangaribuan, Kab.Tapanuli Utara. Sumatera Utara.

Prosedur penelitian merupakan sebuah penjelasan berupa langkah-langkah yang harus di tempuh dalam suatu penelitian. Diawali dengan tahap perencanaan yaitu sampai dalam kegiatan menyusun perumusan masalah, menyusun rancangan penelitian, menentukan cara pengumpulan data.

Berkaitan dengan uraian sebelumnya, didalam penelitian ini terdapat dua rumusan yang disusun yaitu terbentuknya struktur umpasa pernikahan pada adat Batak Toba dan nilai budaya umpasa pernikahan adat Batak Toba. Berikutnya pada tahap pelaksanaan kegiatan inti meliputi pengumpulan data, penelompokan data, analisis data dan interpretasi data.

Didalam tahap pengumpulan data memiliki dua tahap, yaitu tahap mengumpulkan data untuk memperoleh Struktur dan Nilai Budaya Umpasa dalam pernikahan Edison Simatupang dan Maya Githa Sitanggang. Tahap pengelompokan adalah tahap peneliti mengelompokkan data berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian tersebut. Kemudian tahap selanjutnya yaitu tahap analisis data dari hasil wawancara. Kemudian tahap terakhir yaitu interpretasi data yang berupa jawaban dari rumusan masalah yang diketahui.

Dalam tahap penyusunan laporan yaitu berupa sebuah tahapan akhir didalam prosedur penelitian. Tahap tersebut dilakukan peneliti setelah semua data yang dibutuhkan sudah terkumpul, sudah reduksi, sudah dianalisis dan sudah disimpulkan dan dibentuk menjadi sebuah laporan yang bersifat ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Umpasa dari pihak *paranak* (Laki-Laki)

Umpasa	Terjemahan	Makna	Nilai budaya
Otik si butong-butong godang si pir ni tondi Otik sosadia sipanganon on asa pamurnas ma tu daging saudara tu bohi Palomak imbulu paneang holi-holi	Sedikit penguang Banyak memperkuat jiwa Banyak sedikitnya makanan ini biar menjadi tenaga untuk badan dan satu udara ke wajah Memperlebat bulu Meringankan tulang- tulang.	Harapan pihak paranak terhadap makanan yang dihidangkan kiranya menjadi berkat bagi semua yang hadir.	Religi

Tabel ini menjelaskan sastra lisan umpasa yang digunakan dalam acara marhata sinamot dari pihak paranak (pihak pengantin laki-laki)

Tabel 2. Umpasa dari pihak *parboru*

Umpasa	Terjemahan	Makna	Nilai budaya
Napuran dibagasan tangan Ulos dibagasan tondi. Hami mangulosi badan Tuhan ma mangulosi tondi	Sirih dalam tangan Ulos di dalam jiwa Kami mangulosi badan Tuhan mangulosi jiwa	Harapan parboru/ pihak dari perempuan Supaya jadi keluarga bahagia, memiliki anak laki-laki dan perempuan dan sehidup semati	Hagabeon

Tabel ini, menjelaskan sastra lisan umpasa yang digunakan dalam acara mangulosi dari pihak parboru (pihak pengantin wanita)

Tabel 3. Umpasa marhata *sigabe-gabe* (Tulang Ni Boru)

Umpasa	Terjemahan	Makna	Nilai budaya
Si sada urdot ma hamu, sisada tortoran; Sisada tahi ma hamu Sisadaoloan.	Satu gerakanlah kalian, satu tarian; Satu pikiranlah kalian satu kemauan	Seia kekatalah dalam mengambil keputusan. Maksudnya, satu pemikiran dalam mengambil keputusan pastinya akan mendatangkan kebaikan.	Kekerabatan

Tabel ini, menjelaskan sastra lisan umpasa yang digunakan dalam acara marhata sinamot dari pihak tulang ni boru (pihak paman perempuan)

Tabel 4. Umpasa pada saat *Paulak Une/ Tikkir Tangga*

Umpasa	Terjemahan	Makna	Nilai budaya
Pinattik hujur tu jolo ni tapian Tusi hamu mangalakka, dapat akka parsaulian	Tancapkan tombak di pinggir sumur Kemana kalian melangkah, semoga dapat berkat	Kemanapun kalian mengkah semoga dapat berkat	Hamoraon

Tabel ini, menjelaskan sastra lisan umpasa yang digunakan dalam acara paulak une disampaikan oleh orangtua pengantin

Tabel 5. umpasa pada saat *Marunjuk*

Umpasa	Terjemahan	Makna	Nilai budaya
Badanmu naso jadi sirang Tondimu sai marsigonggoman	Badan kalian (semoga) tidak akan bercerai Roh kalian selalu saling merangkul	Semoga kalian sehidup semati.	Hagabeon

Tabel ini, menjelaskan sastra lisan umpasa yang digunakan dalam acara marunjuk yang disampaikan oleh kerabat/ Hula-hula

PENUTUP

Umpasa merupakan salah satu puisi rakyat yang berbentuk pantun. dengan demikian strukturnya sama dengan pantun. Pantun adalah jenis puisi lama yang tiap baitnya terdiri atas empat baris serta memiliki sampiran dan isi. Dalam struktur pantun, pantun memiliki dua pokok struktur utama yaitu sampiran dan isi. Sampiran adalah dua larik yang berisikan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pada umumnya sampiran terletak di dua baris pertama dan tidak memiliki hubungan dengan bagian kedua (isi). Isi pantun merupakan bagian dari jantung pantun itu sendiri yang berada pada dua larik terakhir dan pesan-pesan pada pantun melekat pada dua larik terakhir itu. Isi terletak di dua baris terakhir dimana merupakan tujuan dari pantun tersebut, tetapi terkadang bentuk sampiran membayangkan isi dari pantun dan posisi sampiran tidak boleh ditukar dengan isi.



Dalam meminta nasehat dan restu serta doa, pada adat Batak Toba biasa menggunakan umpasa. Umpasa selalu disampaikan dalam tahapan pernikahan Batak Toba. Penyampaian umpasa tidak selamanya tergantung pada raja parhata, tetapi seluruh anggota keluarga terutama pihak hula-hula. Penggunaan umpasa tidak pernah terlepas dari upacara adat pernikahan Batak Toba karena umpasa yang disampaikan dalam umpasa pernikahan batak toba memiliki makna yaitu sebagai doa, berkat atau permohonan kepada Tuhan. Nilai budaya adalah suatu nilai yang sudah lama tertanam dari leluhur. Hingga sekarang nilai budaya masih saja berkembang dilingkungan masyarakat, bahkan dalam lingkungan organisasi, yang mengikat pada suatu kebiasaan, kepercayaan dan simbol-simbol

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah kami lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa umpasa tergolong dalam sastra lisan yang biasa digunakan masyarakat Batak Toba pada setiap acara adat pernikahan. Umpasa biasanya dituturkan oleh orang tertua atau penatua yang diyakini memiliki pengetahuan tentang umpasa ketika kegiatan upacara adat. Masyarakat toba meyakini bahwa umpasa berisi tentang kebaikan, seperti doa restu, nasihat dan permohonan yang disampaikan kepada Tuhan. Umpasa tersebut diharapkan menjadi berkat bagi orang yang menerimanya. Umpasa pada pernikahan Batak Toba memiliki lima unsur nilai budaya yaitu; nilai budaya Religi, kekerabatan, nilai hagabeon (memiliki anak laki-laki dan perempuan), nilai hasangapon (kehormatan/ kemuliaan) dan nilai hamoraon (kekayaan). Kelima nilai budaya ini saling terkait satu sama lain. Tradisi marumpasa (berpantun) masih berkembang sampai saat ini di masyarakat Batak Toba. Hal ini dikarenakan keyakinan masyarakat tentang isi dari umpasa tersebut. Umpasa yang dipakai dalam kebudayaan adat batak, yaitu sebagai bukti bahwa masyarakat Batak Toba masih menjaga dan melestarikan budaya nenek moyang atau leluhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito Albi, Setiawan Johan. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Hutabarat, Ismarini, Khalisa Lia. 2019. *Kearifan Lokal Dalam Umpasa Batak Toba*: Universitas Darma Agung.
- M.A. Moleong Lexy J. Dr. Prof. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Manurung, Jopinter. 2017. Makna Umpasa Pada Acara Perkawinan Batak Toba (Kajian Antropolinguistik). *Jurnal Sastra Indonesia*. Universitas Sumatera Utara.
- Sugiyono, Dr. Prof. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R &D*. Bandung: Alfabet.
- Silaban, Lola. 2018. *Analisis Dan Nilai- Nilai Dalam Umpasa Pernikahan Batak Toba Kajian Antropologi Sastra*: Universitas Negeri Medan.
- Pardosi, Jhonson. 2008. *Makna Simbolik Umpasa, Sinamot, Dan Ulos Pada Adat Perkawinan Batak Toba*. Volume IV No 2 *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*: Universitas Sumatera Utara.
- Pasaribu, Dahlia. 2017. *Semiotika Umpasa Dalam Perkawinan Batak Toba*: Skripsi Sarjana.
- Simanjuntak, Rindu, Sapta, Dairi. *Penerapan Teori Antropolinguistik Modern (Competence, Performance, Indexicality, & Paerticipation) Dalam Umpasa Budaya Batak Toba*: Universitas Putera Batam.
- Sinaga, Johandi. 2016. *Makna dan Arti Umpasa Batak Toba (Suatu Tinjau Resepsi Sastra)*. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.